Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat
Volume 6 Nomor 2 2024, pp 333-343
ISSN: 2684-8570 (Online) – 2656-369X (Print)
DOI: https://doi.org/10.24036/abdi.v6i2.788
Received: November 30, 2023; Revised: June 6, 2024; Accepted: June 13, 2024

ABDI: JURNAL PENGABDIAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
https://abdi.ppj.unp.ac.id/index.php/abdi

Pelatihan Praktis Model Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Keterampilan Pedagogik Guru IPS

Didin Saripudin[1], Neiny Ratmaningsih[2], Diana Noor Anggraini[3*]
[1,2,3]Universitas Pendidikan Indonesia
*Corresponding author, e-mail: diana.anggraini@upi.edu.

Abstrak
Realita di lapangan menunjukkan bahwa pada umumnya guru masih memiliki kesulitan dalam mengembangkan kompetensi pedagogik, diantaranya dalam memahami kebutuhan kesiapan, minat belajar dan profil belajar peserta didik. Menurunnya nilai kompetensi pedagogik di Kabupaten Subang menjadikan prioritas utama bagi kami untuk terus meningkatkan profesionalisme guru melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan. Kendala ini disebabkan diantaranya karena kurangnya pendidikan dan pelatihan yang efektif untuk pengembangan profesionalisme guru. Untuk itu, kami mengadakan pelatihan bagaimana mengintegrasikan pembelajaran IPS dengan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Pengabdian ini secara umum bertujuan untuk meningkatkan keterampilan pedagogik guru IPS. Khalayak yang menjadi sasaran pelatihan keterampilan literasi digital melalui pembelajaran IPS bagi guru SMP adalah para guru IPS di Kabupaten Subang dengan target peserta berjumlah 92 orang. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa: Tahapam penyelenggaraan pelatihan ada tiga hal yang dilakukan oleh Tim Pengabdian dan Panitia Penyelenggara, yaitu Tahap Persiapan, Tahap Pelaksanaan Pelatihan, dan Tahap Evaluasi Kegiatan. Program pelatihan ini mampu meningkatkan keterampilan pedagogik guru yang ditunjukkan dengan beberapa indikator yang di antaranya : mampu memahami karakteristik peserta didik, merencanakan pembelajaran, menyelenggarakan pembelajaran, menyelenggarakan penilaian, dan memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik.

Kata Kunci: Berdiferensiasi; Guru IPS; Keterampilan Pedagogik; Model Pembelajaran

Abstract
The reality in the field shows that in general teachers still have difficulties in developing pedagogical competence, including understanding the readiness needs, learning interests and learning profiles of students. The decline in the value of pedagogical competence in Subang Regency makes it a top priority for us to continue to improve teacher professionalism through education and training activities. This obstacle is caused, among other things, by a lack of effective education and training for developing teacher professionalism. For this reason, we hold training on how to integrate social studies learning with differentiated learning to improve teachers' pedagogical competence. This service generally aims to improve the pedagogical skills of social studies teachers. The target audience for digital literacy skills training through social studies learning for junior high school teachers are social studies teachers in Subang Regency with a target of 92 participants. The results of the service show that: There are three stages in organizing training carried out by the Service Team and the Organizing Committee, namely the Preparation Stage, the Training Implementation Stage, and the Activity Evaluation Stage. This training program is able to improve teachers' pedagogical skills as demonstrated by several indicators, including: being able to understand the characteristics of students, plan learning, organize learning, carry out assessments, and facilitate the development of students' potential.

Keywords: Differentiated; Learning Models; Pedagogical Skills; Social Studies Teacher.

How to Cite: Saripudin, D., Ratmaningsih, N. & Anggraini, D. N. (2024). Pelatihan Praktis Model Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Keterampilan Pedagogik Guru IPS. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2), 333-343.

This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2024 by author.

Pendahuluan

Dewasa ini, pendidikan di Indonesia mengalami *learning loss* akibat pandemic Covid-19 dua tahun lalu. Saat ini pemerintah berfokus pada Kurikulum Merdeka yang mengedepankan proses menuntun dan mengembangkan potensi peserta didik, pendidik memberikan kebebasan pada peserta didik untuk mengeksplorasi kemampuan dengan bimbingan dan arahan yang tepat sehingga mendorong anak menemukan kemerdekaannya dalam belajar. Dengan kata lain, merdeka belajar berarti unit pendidikan yakni sekolah, guru dan peserta didik memiliki kebebasan dalam berinovasi, mandiri dan kreatif (Sekertariat GTK, 2019). Namun tantangan guru di kurikulum merdeka saat ini adalah bagaimana memfasilitasi berbagai kemampuan peserta didik baik dari segi konten dan proses, serta gaya belajar peserta didik (Weselby, 2021). Beberapa tinjauan studi terbaru menyatakan bahwa dalam melihat keberagaman dapat ditemukan pada kelas heterogen. George (George, 2005) menyatakan bahwa kelas heterogen dengan instruksi yang berbeda mampu mempersiapkan peserta didik lebih baik untuk situasi kehidupan nyata, sekarang dan di masa depan, sehingga mampu mengarah pada pembelajaran signifikan yang bermakna secara pribadi, memuaskan, dapat ditransfer, dan tahan lama.

Namun, di kelas heterogen ini guru seringkali tidak menggunakan instruksi yang berbeda di dalam kelas, karena berbagai alasan. Guru sering merasa sulit untuk menyediakan semua peserta didik dengan kegiatan belajar yang paling sesuai untuk mereka, atau memiliki kurangnya efikasi diri guru (Dixon et al., 2014). Sejalan dengan realita pembelajaran IPS saat ini masih bertolak belakang dari kondisi pembelajaran yang ideal. Pasalnya masih banyak ditemukan guru IPS yang menyampaikan pembelajaran secara konseptual dan didominasi oleh metode ceramah. Hal ini yang menyebabkan peserta didik jenuh dan ketertarikan terhadap mata pelajaran IPS menurun. Berdasarkan pengamatan di lapangan, banyak peserta didik yang belum mendapatkan pemahaman secara konkrit dan menyeluruh terkait pentingnya mempelajari Pendidikan IPS. Pada dasarnya materi IPS yang memuat keterpaduan rumpun ilmu sosial, seyogyanya dapat di sampaikan secara kontekstual berdasarkan tingkat kemampuannya karena berhubungan langsung dengan masyarakat dalam kehidupan.

Dengan demikian, saat ini kita perlu mengubah paradigma pembelajaran agar mampu mengubah cara berpikir guru dengan menganggap setiap anak dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Keragaman atau diferensiasi dapat dijadikan sebagai pembelajaran yang diatur untuk memenuhi kebutuhan individu (Tomlinson, 2000); (Roiha & Polso, 2021). Tomlinson (Tomlinson & Moon, 2013) menjelaskan keragaman peserta didik dipandang dari 3 aspek yang berbeda, yakni kesiapan, minat dan profil belajar. Melalui pembelajaran berdiferensiasi diharapkan peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak frustasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya (Magee & Breaux, 2010). Pembelajaran berdiferensiasi berbeda dengan pembelajaran individual dimana alam pembelajaran berdiferensiasi guru tidak menghadapi peserta didik secara khusus satu persatu *(on-one-on)* agar ia mengerti apa yang diajarkan melalui penyesuaian strategi kelas dengan minat dan kebutuhan belajar peserta didik yang berbeda sehingga semua peserta didik mengalami tantangan, keberhasilan, dan kepuasan (Purba et al., 2021).

Pentingnya pendidikan guru untuk mengajar calon guru untuk membedakan bentuk pengajaran secara efektif dan efesien (Brevik, Gunnulfsen & Renzulli, 2018). Dengan demikian, ada serangkaian metode yang dapat disesuaikan dan digunakan di berbagai mata pelajaran. Tugas berjenjang dirancang untuk mengajarkan keterampilan yang sama tetapi meminta peserta didik membuat produk yang berbeda untuk menampilkan pengetahuan mereka berdasarkan keterampilan pemahaman mereka (Podolsky et al., 2019). Berdasarkan hasil diskusi dengan pihak Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPS di Kabupaten Subang dan survei di lapangan, pelatihan IPS terkait pembelajaran berdiferensiasi belum banyak dilaksanakan oleh pihak Universitas. Diharapkan melalui pembelajaran ini kompetensi guru IPS meningkat dan mampu memberikan kemerdekaan kepada peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri (Aprima & Sari, 2022);(Sutaga, 2022). Akan tetapi kompetensi yang perlu ditingkat terlebih dahulu adalah kompetensi pedagogik (Sutaga, 2022). Hal ini mengingat bahwa kompetensi tersebut diperlukan untuk memahami minat masing-masing peserta didik dan menuntut guru untuk dapat berinovasi dalam menentukan model pembelajaran.

Jika kita melihat hasil perbandingan nilai Uji Kompetensi Guru (UKG) Kabupaten Subang dengan Provinsi Jawa Barat untuk guru SMP pada nilai kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 2. Nilai UKG

No	Kode Wilayah	Nama Wilayah	Provinsi	SD	SMP	SMA	SMK	Pedagogik	Profesional	Rata-rata
1	021900	Kab. Subang	Prov. Jawa Barat	54.90	59.82	63.61	57.17	52.79	59.03	57.16
2	020000	Prov. Jawa Barat	Prov. Jawa Barat	56.65	60.70	66.73	59.29	54.36	60.95	58.97

Berdasarkan data tersebut di atas, maka Kabupaten Subang masih perlu melakukan evaluasi terhadap guru-guru yang tersertifikasi berdasarkan nilai yang dicapainya. Menurunnya nilai kompetensi pedagogik di kabupaten Subang menjadikan prioritas utama bagi kami untuk terus meningkatkan profesionalisme guru melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan. Realita di lapangan menunjukkan bahwa pada umumnya guru masih memiliki kesulitan dalam mengembangkan kompetensi pedagogik, diantaranya dalam memahami kebutuhan kesiapan, minat belajar dan profil belajar peserta didik. Kendala ini disebabkan diantaranya karena kurangnya pendidikan dan pelatihan yang efektif untuk pengembangan profesionalisme guru. Oleh karena itu, perlu adanya kerjasama Dinas Pendidikan Kabupaten dengan MGMP dan Perguruan Tinggi pencetak guru (LPTK) dalam meningkatkan profesionalisme guru.

Sejalan dengan hal tersebut, perlu ada pelatihan yang berpusat pada pemenuhan kualitas guru menuju guru professional. Pelatihan yang diusung dilaksanakan di Kabupaten Subang, hal ini didasarkan pada data yang tersedia terkait kualitas pendidik di Kabupaten Subang. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah meningkatkan keterampilan guru dalam mengintegrasikan pembelajaran IPS dengan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Universitas Pendidikan Indonesia sebagai pencetak calon guru profesional memiliki peran strategis untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan profesionalisme guru dengan berbasis hasil penelitian dosen. Hasil penelitian dosen akan lebih bermakna, jika didiseminasikan dan diterapkan kepada guru-guru di persekolahan. Dengan demikian dosen dapat melaksanakan kegiatan Tri Dharma perguruan tinggi dalam penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, dan sekaligus kepakaran dosen bermanfaat untuk pengembangan profesionalisme guru-guru di persekolahan yang berdampak pada peningkatan kompetensi peserta didik.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, maka dirumuskan masalah utama dari kegiatan ini adalah bagaimana mengintegrasikan pembelajaran IPS dengan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru? Masalah utama tersebut kemudian dirinci ke dalam beberapa pertanyaan, yaitu : (1) Bagaimana langkah-langkah kegiatan pelatihan praktis model pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran IPS? (2) Bagaiamana gambaran keterampilan pedagogik guru setelah mengikuti pelatihan?

Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam pelatihan merujuk pada metode pengalaman (*experiential learning)* sebagai suatu proses dimana pengalaman-pengalaman individu direfleksikan dan dari padanya timbul gagasan atau pengetahuan-pengetahuan baru Malcom Knowles dalam (Lieb, 1991). Menurut model tersebut, proses pembelajaran bermula dari adanya suatu pengalaman yang diobservasi dan direfleksikan. Dari hasil proses tersebut, individu akan membentuk konsep-konsep abstrak yang kemudian dicobakan pada berbagai situasi baru. Mencoba menerapkan pada situasi baru suatu konsep abstrak yang telah dibentuk, memberikan suatu pengalaman baru lagi bagi individu, demikian seterusnya proses pembelajaran berlangsung, seperti sebuah siklus (Achmat, 2006). Dengan menggunakan model *Experiential Learning*, maka peran terpenting seorang *trainer* dalam sebuah pelatihan adalah menjadi fasilitator. Ia berfungsi sebagai perancang pengalaman belajar kreatif. Sebagai fasilitator ia harus menciptakan situasi belajar yang memungkinkan semua peserta memperoleh pengalaman baru atau membantu peserta menata pengalamannya di masa lampau dengan cara baru (Greenway, 2005).

Selain itu, teknik pelatihan yang melibatkan aktifitas-aktifitas yang bersifat *participant-centered* (berpusat pada peserta) dapat dilakukan melalui *role-play*, observasi, diskusi, dan *brainstorming* (Fowlie, 2001). Secara aktif peserta pelatihan berpartisipasi dalam aktivitas *games*, *role play*, *case study*, simulasi, maupun *focused group discussion*. Teknik tersebut memang hanya bisa dijalankan jika para pesertanya mau terlibat secara aktif. Oleh karenanya, dalam pelaksanaannya dirancang agar menyenangkan untuk dilakukan, mudah, tidak melelahkan, didasarkan pada pengalaman pribadi peserta, dan dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil. Kegiatan ini menerapkan metode curah pendapat (*brainstorming*), paparan,

diskusi konsultatif/ klinis, kerja kelompok, *problem solving*, presentasi hasil kerja, *peer teaching* dan *real teaching* (Saripudin et al., 2022).

Adapun prosedur pelaksanaan kegiatan *In/ On Training Service* ini dilaksanakan dengan menerapkan model In1 – On – In2 dengan rincian kegiatan sebagai berikut. Tahap In1, pada tahap ini empat orang narasumber akan menyampaikan struktur program kegiatan. Selanjutnya, mengidentifikasi kebutuhan peserta (analisis kebutuhan) dengan memfokuskan pelatihan pada beberapa struktur program yang dibutuhkan oleh peserta. Prosedur rinci pada tahap ini adalah sebagai berikut:

a. Narasumber memberikan soal pretes kepada peserta.
b. Narasumber menyampaikan kontrak belajar dan struktur program pelatihan.
c. Narasumber melakukan analisis kebutuhan peserta tentang topik-topik yang ditawarkan pada struktur program.
d. Narasumber memfasilitasi kegiatan curah pendapat tentang topik pada struktur program hasil analisis kebutuhan peserta.
e. Narasumber memaparkan materi tentang topik pada struktur program hasil analisis kebutuhan peserta.
f. Narasumber memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya tentang beberapa hal yang belum dipahaminya.
g. Narasumber mengelompokkan peserta menjadi beberapa kelompok.
h. Narasumber membagikan Lembar Kerja (LK).
i. Peserta secara berkelompok berdiskusi untuk mengisi Lembar Kerja (LK).
j. Wakil dari setiap kelompok mempresentasikan hasil kerjanya, sementara kelompok lain menanggapinya dan narasumber memberikan penguatan.
k. Setiap peserta menyusun Rencana Tindak Lanjut (RTL) untuk tahap On.

Tahap On, pada tahap ini, masing-masing peserta melakukan belajar secara mandiri dan mengisi jurnal reflektif belajar mandiri, melaksanakan pembelajaran di sekolah masing-masing dengan mengimplementasikan pengetahuan yang didapatkannya pada tahap In1 dan mengisi jurnal reflektif pelaksanaan pembelajaran. Selanjutnya, tahap In2, pada tahap ini, seluruh peserta mengumpulkan laporan sebagai hasil tugas mandiri pada saat In1, kemudian narasumber dan peserta membahas hasil refleksi belajar mandiri dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah (On). Adapun gambaran dari model In1-On-In2 dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

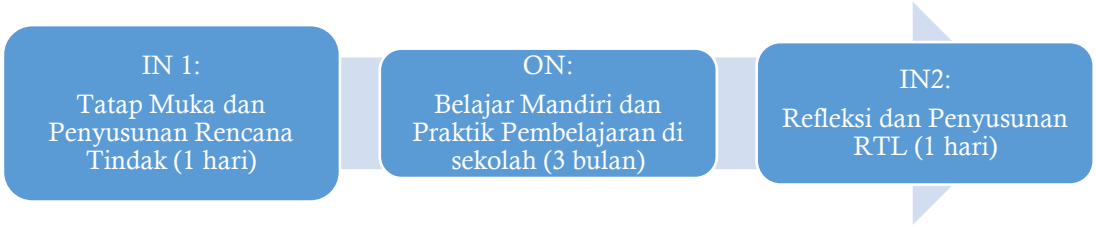

Gambar 2. Model In1-On-In 2

Khalayak yang menjadi sasaran pelatihan pembelajaran diferensiasi melalui pembelajaran IPS bagi guru SMP adalah para guru IPS pada SMP di Kabupaten Subang dengan peserta berjumlah 92 orang yang terdiri dari 70 orang perempuan dan 22 orang laki-laki. Pada umumnya berlatar belakang pendidikan sarjana (S1) bidang Pendidikan IPS dan sebagian kecil ada yang sudah mengikuti PPG dan memiliki pendidikan magister (S2). Tak jarang latar belakang pendidikan peserta pelatihan tidak sesuai dengan bidang mata pelajaran yang diampu. Beberapa ada yang berlatar belakang sarjana pendidikan geografi, sarjana pendidikan sejarah, dan sarjana pendidikan ekonomi. Namun, keberagaman tersebut menjadi kekuatan bagi guru-guru dalam melatih kemampuan berdasarkan pengalaman yang mereka miliki.

Hasil dan Pembahasan

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Mata Pelajaran IPS

Pelaksanaan kegiatan pelatihan pembelajaran diferensiasi untuk meningkatkan keterampilan pedagogik bagi guru IPS di Kabupaten Subang meliputi persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut yang akan diuraikan berikut ini.

Persiapan Program Pengabdian

Kegiatan persiapan dalam pelatihan ini dilakukan melalui beberapa langkah strategis dan sistematis yang disesuaikan dengan bentuk pelatihan praktis sebagai berikut:

Langkah 1 Identifikasi dan Analisis Kebutuhan Pelatihan

Langkah pertama dan utama dalam pelatihan ini adalah menjajagi dan mengetahui kebutuhan guru terkait kompetensi pedagogik yang diharapkan mendukung profesionalisme guru, serta mengetahui sejauh mana kebutuhan tersebut perlu dipenuhi melalui kegiatan Pelatihan Praktis Model Pembelajaran Diferensiasi Bagi Guru IPS untuk meningkatkan kompetensi pedagogik di Kabupaten Subang. Analisis kebutuhan dilakukan dengan metode survei kebutuhan melalui angket pretest dan observasi lapangan yang dilakukan sebelumnya ketika survey ke sekolah.

Langkah 2 Klasifikasi dan menentukan peserta pelatihan

Langkah kedua terkait dengan bagaimana tim teknis dapat membuat klasifikasi peserta sesuai dengan kebutuhan yang tersedia di lapangan, serta penentuan peserta, khususnya dalam hal jumlah dengan mempertimbangkan ketersediaan sumberdaya yang mendukung pelatihan. Klasifikasi yang dibutuhkan berdasarkan data nilai UKG yang minim terkait kompetensi pedagogik adalah guru SMP. Selain itu, latar belakang pengalaman mengajar di bidang IPS sangat menentukan dalam menentukan peserta pelatihan.

Langkah 3 Merumuskan Tujuan Pelatihan

Menentukan tujuan Pelatihan Praktis Model Pembelajaran Diferensiasi Bagi Guru IPS untuk meningkatkan kompetensi pedagogik di Kabupaten Subang yang dapat dibedakan dalam tiga kategori pokok domain, yang meliputi:

1) *Content Knowledge*, adalah tujuan pelatihan yang berkaitan dengan pemahaman yang mendalam pada materi pengajaran IPS dan pembelajaran diferensiasi dalam IPS.
2) *Pedagogical Content Knowledge*, adalah tujuan pelatihan yang berkaitan dengan pengetahuan bagaimana peserta didik berfikir IPS, pengetahuan dalam memberi tugas IPS sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
3) *Pedagogical Psycogical Knowledge* yaitu tujuan pelatihan yang berkaitan dengan pengetahuan dalam pembelajaran di kelas, pengetahuan dalam penilaian peserta didik, pengetahuan dalam manajemen kelas, pengetahuan dalam berorganisasi, dan pengetahuan dalam bimbingan konseling terhadap peserta didiknya, serta pengetahuan gaya belajar peserta didik yang beragam.

Ketiga domain ini diukur dengan cara evaluasi pada sesi postest dan wawancara terkait pemahaman materi IPS, pedagogi dan latar belakang psikologi terkait pedagogi IPS. Untuk selanjutnya hasil pengukuran tersebut menjadi acuan dalam mengukur ketercapaian tujuan pelatihan.

Langkah 4 Rancangan Program Pelatihan

Langkah-langkah penting di dalam menyusun Rancangan Program Pelatihan adalah sebagai berikut di bawah ini.

1) Menentukan & memprioritaskan isi/muatan materi pelatihan (30% teori dan 70% praktek), kegiatan ini dilakukan oleh para narasumber pelatihan yang didukung dengan keahlian dan pengalaman yang dimiliki.
2) Menentukan metode & media pelatihan, metode pelatihan bersifat *participant-centered* (berpusat pada peserta) dapat dilakukan melalui *role-play*, observasi, diskusi, dan *brainstorming* serta melibatkan secara aktif melalui metode *games*, *role play*, *case study*, simulasi, maupun *focused group discussion*. Metode dan media pelatihan sudah disiapkan oleh narasumber dengan menggunakan fasilitas yang disiapkan oleh tim teknis.
3) Menentukan kebutuhan waktu, kegiatan ini menentukan perkiraan kebutuhan waktu yang didasarkan pada "skala prioritas" dengan melakukan koordinasi terhadap pihak-pihak terkait.
4) Menentukan Luaran/ Output yang diharapkan, kegiatan ini memiliki luaran produk perangkat pembelajaran diferensiasi dalam IPS dan hasil kompetensi pedagogik guru IPS yang didapatkan dari hasil survey.

Langkah 5 Melakukaan Perencanaan Program Pelatihan

Perencanaan program pelatihan untuk menentukan hal-hal sebagai berikut : Siapa peserta pelatihan dan berapa jumlahnya, siapa fasilitator/pelatih, dimana tempat pelatihan akan dilaksanakan, waktu penyelenggaraan, kelengkapan pendukung, kebutuhan biaya dan menetapkan sumber dana, bahan pelatihan, tempat penyelenggaraan, konsumsi, akomodasi, transportasi, dokumentasi, dan secretariat.

Langkah 6 Menyusun dan Mengembangkan Kerangka Acuan (TOR)

Langkah penting selanjutnya adalah menyusun dan mengembangkan suatu kerangka Acuan Pelatihan atau *Terms of Reference* (TOR). Pada umumnya garis besar isi Kerangka Acuan Pelatihan (TOR) ini meliputi pokok pokok sebagai berikut: Latar Belakang/Pendahuluan (Mengapa); Tujuan Pelatihan (Untuk Apa); Pokok Bahasan/Materi Pelatihan (Apa); Pendekatan dan Metodologi Pelatihan (Bagaimana);

Peserta Pelatihan dan Fasilitator (Siapa); Waktu dan Tempat Pelatihan (Kapan dan Dimana); dan Sumber dana dan Pembiayaan (Berapa). Hal ini dilakukan untuk menunjang terlaksananya kegiatan pelatihan dengan susunan yang sistematis sesuai acuan yang sudah disediakan.

Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan

Dalam penyelenggaraan pelatihan ada dua hal yang dilakukan oleh Tim Pengabdian dan Panitia Penyelenggara, yaitu Tahap Persiapan dan Tahap Pelaksanaan Pelatihan.

Tahap Persiapan dalam pelaksanaan

Persiapan operasional ini antara lain meliputi:

1) Pemberitahuan/Undangan kepada peserta;
2) Pemberitahuan/Undangan kepada Fasilitator/Nara Sumber;
3) Menetapkan tempat penyelenggaraan dan fasilitas yang tersedia
4) Mempersiapkan Kelengkapan Bahan Pelatihan.
5) Mempersiapkan Konsumsi dan akomodasi.

Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada tanggal 3 Agustus 2023, 10 Agustus 2023 dan 24 Agustus 2023. Pertemuan pertama dilaksanakan Training In yang secara langsung tatap muka Bersama pemateri dan bertempat di aula SMPN 1 Subang Kabupaten Subang yang bekerjasama dengan MGMP Sejarah Kabupaten Subang. Pertemuan kedua dan ketiga bersifat kondisional Komisariat Masing-masing dengan materi" Praktek Pembuatan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka" serta penyerahan produk pada link google Drive yang telah disediakan PanitiaPelaksanaan pelatihan secara umum mengikuti alur pokok kegiatan pelaksanaan pelatihan sebagai berikut:

1) Registrasi peserta pelatihan:
2) Peserta pelatihan melakukan registrasi pada pukul 08.00 WIB dimana berdasarkan Daftar Hadir tercatat peserta pelatihan sebanyak 92 orang.
3) Pembukaan Pelatihan;
   Acara dipandu oleh MC dari guru SMPN 1 Subang. Sambutan pertama dari Ketua PkM dari Universitas Pendidikan Indonesia, Sambutan Kepala Sekolah SMPN 1 Subang, Kepala Pengawas Pembina, dan Kepala MGMP IPS Kabupaten Subang.
4) Pencairan Suasana;
   Pencairan suasana diisi dengan perkenalan, motivasi, dan pengkondisian pelatihan supaya lebih lebih fokus dan kondusif untuk pencapaian tujuan.
5) Pembahasan Materi Pelatihan
   Acara sesi I materi yang disampaikan "Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka". Waktu yang disediakan untuk pemateri pertama. Dibahas mengenai pemahaman kurikulum merdeka, pemahaman pembelajaran diferensiasi, kelebihan dan kekurangan pembelajaran diferensiasi dalam IPS. Acara sesi II materi yang disampaikan " Model Pembelajaran Berdiferensiasi". Ruang Lingkup materi yang dibahas dalam sesi ini terkait dengan profil belajar peserta didik, macam-macam strategi pengajaran, stratego proses pembelajaran diferensiasi yang meliputi *project based learning, small group discussion, jigsaw reading,* dan *problem based instruction*. Setelah istirahat dilanjutkan sesi III, materi yang disampaikan mengenai pembuatan modul ajar dan media pembelajaran berdiferensiasi. Ruang lingkup materi yang dibahas mencakup prinsip modul ajar, komponen modul ajar, rancangan pembelajaran diferensiasi, dan contoh penerapan pembelajaran diferensiasi.

Gambar 1. Pembahasan Materi Pelatihan oleh Ketiga Narasumber

6) Sesi Tanya Jawab
   Sesi ini merupakan sesi yang paling ditunggu oleh peserta, kita dapat melihat antusias peserta dalam bertanya dan mengkonsultasikan permasalahannya di lapangan. Beberapa guru memiliki permasalahan yang sama yakni sarana prasarana yang kurang memadai, namun tidak luput dari semangat guru-guru dalam mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi dalam IPS.
7) Kesimpulan dan Evaluasi
   Kegiatan pengabdian diakhir dengan penyimpulan materi pelatihan, melakukan evaluasi yang meliputi evaluasi kegiatan pelatihan (kekuarangan dan kelebihan), dan evaluasi terhadap pencapaian pemahaman dan kemampuan praktis guru IPS menerapkan pembelajaran diferensiasi.
8) Penutupan
   Penutupan dilakukan oleh Ketua MGMP IPS Kabupaten Subang

Gambar 2. Kegiatan Penutupan

Evaluasi Kegiatan

Langkah kegiatan selanjutnya diadakan evaluasi pelatihan yang dilaksanakan dengan tujuan:

1) Menemukan bagian-bagian mana saja dari suatu pelatihan pengembangan model pembelajaran berdiferensiasi dalam IPS yang berhasil mencapai tujuan, serta bagian-bagian yang tidak mencapai tujuan atau kurang berhasil sehingga dapat dibuat langkah-langkah perbaikan yang diperlukan.
2) Memberi kesempatan kepada peserta untuk menyumbangkan pemikiran dan saran saran serta penilaian terhadap efektifitas program pelatihan pengembangan pembelajaran berdiferensiasi dalam IPS pada kurikulum Merdeka.
3) Mengetahui sejauh mana dampak kegiatan pelatihan pelatihan pengembangan pembelajaran diferensiasi terhadap kompetensi pedagogik huru terutama yang berkaitan dengan terjadinya perilaku di kemudian hari.
4) Identifikasi kebutuhan pelatihan untuk merancang dan merencanakan kegiatan pelatihan selanjutnya.

Atas dasar pertimbangan-pertimbangan tersebut, maka kegiatan evaluasi pelatihan ini berupa :

Evaluasi Proses Pelatihan

Evaluasi proses adalah evaluasi yang dilakukan terhadap langkah-langkah kegiatan selama proses pelatihan berlangsung. Evaluasi proses dilakukan dengan mengungkapkan pendapat seluruh peserta tentang materi/isi pelatihan dan proses pelatihan. Evaluasi proses pelatihan dilakukan dengan model refleksi bersama antara tim pengabdian, Ketua/Sekretaris MGMP IPS Kabupaten Subang dan peserta kegiatan.

Evaluasi Hasil Pelatihan

Evaluasi hasil pelatihan berguna untuk mengetahui dan mengukur akibat-akibat yang ditimbulkan oleh suatu tindakan pelatihan.

Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru IPS

Hasil pengolahan data penelitian mengenai kondisi kompetensi guru di Kabupaten Subang sebanyak 92 orang. Untuk lebih jelasnya dalam melihat kondisi kompetensi guru dapat dilihat pada tabel kemampuan rata-rata perbedaan kompetensi pedagogik guru berdasarkan uji *Pre-test* dan *Post-test*:

Tabel 1. Perbandingan Hasil Nilai Rata-Rata Pre-test dan Post-test Keterampilan Pedagogik Guru

No.	Indikator	Rata-Rata		Peningkatan	
		Pre-test	Post-test	Rata-Rata	%
1	Memahami Peserta Didik	0,47	0,62	0,16	15,56
2	Merancang Pembelajaran	0,52	0,72	0,19	19,44
3	Melaksanakan Pembelajaran	0,44	0,69	0,26	25,56
4	Merancang dan Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran	0,49	0,56	0,07	6,67
5	Mengaktualisasikan Berbagai Potensi Peserta Didik	0,34	0,47	0,13	13,33
	Jumlah	**2,26**	**3,06**	**0,81**	**80,56**

Berdasarkan tabel 1. di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata sub-indikator memahami peserta didik pada *pre-test* adalah sebesar 0,47 dan nilai rata-rata pada *post-test* adalah 0,62 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antara hasil *pre-test* dengan *post-test* mengalami kenaikan sebesar 0,16 atau 15,56%. Selanjutnya untuk sub-indikator merancang pembelajaran pada *pre-test* adalah sebesar 0,52 dan nilai rata-rata pada post-test adalah 0,72 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antara hasil *pre-test* dengan *post-test* mengalami kenaikan sebesar 0,19 atau 19,44%. Kemudian untuk sub-indikator yang terakhir pada indikator melaksanakan pembelajaran yaitu pada *pre-test* adalah sebesar 0,44 dan nilai rata-rata pada *post-test* adalah 0,69 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antara hasil *pre-test* dengan *post-test* mengalami kenaikan sebesar 0,26 atau 25,56%. Untuk sub-indikator selanjutnya merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran pada *pre-test* adalah sebesar 0,49 dan nilai rata-rata pada *post-test* adalah 0,56 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antara hasil *pre-test* dengan *post-test* mengalami kenaikan sebesar 0,07 atau 7%. Selanjutnya untuk sub-indikator mengaktualisasikan berbagai potensi peserta didik pada *pre-test* adalah sebesar 0,34 dan nilai rata-rata pada *post-test* adalah 0,47 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antara hasil *pre-test* dengan *post-test* mengalami kenaikan sebesar 0,13 atau 13,33%.

Dari penjabaran data antara hasil nilai rata-rata *pre-test* dengan *post-test* ternyata terjadi peningkatan nilai rata-rata yang cukup besar, peringkat pertama ditunjukkan pada sub indikator melaksanakan pembelajaran mengalami kenaikan sebesar 0,26 atau 25,56%, peringkat kedua ditunjukkan sub-indikator merancang pembelajaran sebesar 0,19 atau 19,44% dan peringkat ketiga pada sub indikator memahami peserta didik mengalami kenaikan sebesar 0,16 atau 15,56%. Berdasarkan data tersebut dapat diambil nilai rata-rata keseluruhan peningkatan keterampilan pedagogik adalah 0,81 atau 80,56%. Jadi dari analisis tersebut menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa keterampilan pedagogik guru sebelum pelatihan mengalami peningkatan setelah mengikuti pelatihan.

Analisis Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan dan pelaksanaan pelatihan berdiferensiasi dalam mata Pelajaran IPS, maka dapat diuraikan beberapa analisis terkait kompetensi inti pedagogik dan pembelajaran berdiferensiasi di antaranya sebagai berikut. *Pertama,* melalui pelatihan pembelajaran berdiferensiasi dalam IPS diharapkan guru dapat menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, merupakan kompetensi inti pertama yang harus dimiliki oleh guru. Indikator penguasaan kompetensi ini ditunjukan dengan kemampuan; (a) memahami karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial-budaya, (b) mengidentifikasi potensi peserta didik dalam mata pelajaran, (c) mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik dalam mata pelajaran, (d) mengidentifikasi kesulitan peserta didik. Indikator ini diharapkan mampu meningkatkan keberhasilan kegiatan proses pembelajaran di sekolah karena fokus perhatian dalam pembelajaran berdiferensiasi ini terletak pada cara guru dalam memperhatikan kekuatan dan kebutuhan peserta didik di awal pembelajaran (Marlina, 2019). Selain itu, melalui pelatihan ini guru mengetahui kecenderungan peserta didik dalam memahami gaya belajar masing-masing. Hal ini berguna untuk meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai kegiatan belajar yang cocok, sehingga dapat mengantarkan pada pembelajaran yang efektif (Faiz et al., 2022). Melalui pembelajaran berdiferensiasi setidaknya guru telah mampu mengkategorikan kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan 3 aspek yang di antaranya : kesiapan belajar, minat peserta didik, dan profil belajar peserta didik (Tomlinson, 2000).

Kedua, merancang pembelajaran terkait dengan mata pelajaran/bidang studi yang diampu merupakan kompetensi yang sudah semestinya dikuasai oleh guru. Indikatornya seperti; (a) memahami teori-teori pembelajaran, (b) menentukan tujuan pelajaran, (c) menentukan pengalaman belajar dan strategi

pembelajaran untuk mencapai tujuan pelajaran, (d) memilih materi pembelajaran terkait pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran, (e) menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik, (f) mengembangkan indikator dan instrumen penilaian. Kompetensi ini dilakukan oleh guru dalam bentuk menyusun modul ajar. Setidaknya dalam perencanaan pembelajaran harus melingkup keempat unsur tersebut yaitu: (1) adanya tujuan yang harus dicapai, (2) adanya strategi untuk mencapai tujuan, (3) sumber daya yang dapat mendukung, dan (4) implementasi setiap keputusan (Ananda, 2019);(Sanjaya, 2013).

Ketiga, menyelenggarakan pembelajaran dengan indikator; (a) memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik, (b) mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran, (c) menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan, (d) melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan, (e) menggunakan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh, (f) mengambil keputusan transaksional dalam pembelajaran sesuai dengan situasi yang berkembang. Melalui pembelajaran berdiferensiasi pembelajaran difokuskan kepada keberagaman kemampuan peserta didik saat belajar dalam satu kelas dengan melibatkan suasana belajar yang menyenangkan, praktik bicara, pembelajaran kolaboratif dan pemilihan materi dan proses belajar yang sesuai kebutuhan peserta didik (Puspitasari et al., 2020). Melalui peningkatan kompetensi ini, guru setidaknya mampu mengetahui siapa saja peserta didik yang memerlukan bantuan dan pelayanan pemandu dalam pembelajaran agar peserta didik dapat merasakan bahagia selama proses pembelajaran (Faiz et al., 2022).

Keempat, menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses serta hasil belajar. Kompetensi evaluasi sangat penting dikuasai oleh guru, karena evaluasi menjadi alat ukur keberhasilan bagi guru dan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Indikator kompetensi ini meliputi; (a) memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu, (b) menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu, (c) menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, (d) mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, (e) mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan mengunakan berbagai instrument, (f) menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan, (g) melakukan evaluasi proses dan hasil belajar. Kompetensi terkait penilaian sangat diperlukan guru untuk mengetahui sejauh mana hasil atau dampak yang dicapai dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, penilaian memiliki peran yang sangat penting untuk mencakup beberapa aspek utama, termasuk struktur kurikulum, pencapaian pembelajaran, prinsip pembelajaran, dan penilaian (Kepmen Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 371/M/2021 Tentang Program Sekolah Penggerak, 2021); (Syafi'i, 2021).

Kelima, pada indikator kompetensi pedagogik terkait memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki yang ditunjukan guru dengan; (a) menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi belajar secara optimal, (b) menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreatifitasnya. Hal ini sejalan dengan salah satu pendekatan untuk menstimulasi dan mempertahankan kemampuan peserta didik melalui perhatian, motivasi, relevansi, percaya diri, dan kepuasan. Ini memberikan panduan untuk menganalisis karakteristik motivasi kelompok peserta didik dan merancang strategi motivasi berdasarkan analisis perhatian, relevansi, keyakinan, dan kepuasan (Keller, 2000). Para guru secara efektif dan efisien mampu merangsang motivasi peserta didik. Teori desain motivasi menegaskan bahwa bahan ajar harus dikonfigurasi dengan strategi yang meningkatkan perhatian, relevansi, kepercayaan dan kepuasan peserta didik atas desain pembelajaran yang menjamin kelangsungan pembelajaran motivasi (Malik, 2014).

Keenam, peningkatan kompetensi pedogogik guru yang diperoleh setelah pelatihan menunjukkan bahwa setiap proses pendidikan yang dikembangkan melalui pelatihan menekankan pada kinerja guru yang mana dilatih merancang dan melaksanakan pembelajaran IPS berbasis berdiferensiasi untuk mencapai tugas pengajaran dipilih, digabungkan dan diterapkan tergantung pada perubahan konteks situasional yang diwujudkan bersama peserta didik (Diaconu & Jinga, 2004).

Kesimpulana

Dalam penyelenggaraan pelatihan ada tiga hal yang dilakukan oleh Tim Pengabdian dan Panitia Penyelenggara, yaitu Tahap Persiapan, Tahap Pelaksanaan Pelatihan, dan Tahap Evaluasi Kegiatan. Khalayak yang menjadi sasaran *in/on training service* pengembangan pembelajaran berdiferensiasi IPS bagi

guru-guru SMP adalah para guru IPS pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan guru-guru IPS pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Subang dengan peserta berjumlah 92 orang. Faktor pendukung: kerjasama sangat baik tim pengabdian UPI dengan MGMP Mata Pelajaran IPS Kabupaten Subang dan ketersediaan fasilitas yang cukup memadai. Sedangkan faktor kendala meliputi: keterbatasan anggaran, lokasi, sulit mencari kesesuaian waktu antara MGMP dengan tim (terbatas di hari Sabtu), dan sarana prasarana untuk kegiatan pelatihan membutuhkan kelas parallel. Program pelatihan ini mampu meningkatkan keterampilan pedagogik guru yang ditunjukkan dengan beberapa indicator yang di antaranya: mampu memahami karakteristik peserta didik, merencanakan pembelajaran, menyelenggarakan pembelajaran, menyelenggarakan penilaian, dan memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik.

Daftar Pustaka

Abbas, S. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Efektif Disekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Dierktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

Achmat, Z. (2006). Efektifitas Pelatihan Pengembangan Kepribadian dan Kepemimpinan dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Mahasiswa Baru UMM Tahun 2005 / 2006. *Humanity*, *1*(2), 117–121.

Ananda, R. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).

Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *13 (1)*(1), 95–101.

Brevik, L., Gunnulfsen, A., & Renzulli, J. (2018). Student teachers' practice and experience with differentiated instruction for students with higher learning potential. *Teaching and Teacher Education*. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.12.003

Diaconu, M. & Jinga, I. (2004). *Pedagogie*. Editura Academia de Studii Economice.

Dixon, F. A., Yssel, N., McConnell, J. M., & Hardin, T. (2014). Differentiated instruction, professional development, and teacher efficacy. *Journal for the Education of the Gifted*, *37*(2), 111–127. https://doi.org/10.1177/0162353214529042

Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Differentiated Learning in the Teacher Empowerment Program on Module 2.1. *Jurnal Basicedu*, *6*(2), 2846–2853.

Fowlie, J. (2001). Emotional intelligence: the role of self-confidence in preparing business school undergraduates for placement/employment. *In 2nd Annual Skills Conference*.

George, P. S. (2005). A Rationale for Differentiating Instruction in the Regular Classroom. *Theory Into Practice*, *44*(3). https://doi.org/10.1207/s15430421tip4403_2

Greenway, R. (2005). *Experiential Learning Cycles*. https://reviewing.co.uk/research/learning.cycles.htm

Keller, J. M. (2000). How to Integrate Learner Motivation Planning into Lesson Planning: The ARCS Model Approach. Paper presented at VII Semanario, Santiago, Cuba. In *Handbook of Human Performance Tehcnology* (Issue January 2000). Jossey-Bass Pfeiffer.

Lieb, S. (1991). *Principles of adult learning.* Senior Technical Writer and Planner, Arizona Department of Health Services and part-time Instructor, South Mountain Community College. https://doi.org/10.1177/216507998303100604

Magee, M., & Breaux, E. (2010). *How the Best Teachers Differentiate Instruction* (1st Editio). UK: Routledge.

Malik, S. (2014). Effectiveness of arcs model of motivational design to overcome non completion rate of students in distance education. *Turkish Online Journal of Distance Education*, *15*(2), 194–200. https://doi.org/10.17718/tojde.18099

Marlina, M. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Jakarta: Bina Ilmu.

Kepmen Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 371/M/2021 Tentang Program Sekolah Penggerak

Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan implentasi pemikiran kurikulum*. Jakarta: Rosdakarya.

Podolsky, A., Kini, T., Darling-Hammond, L., & Bishop, J. (2019). Strategies for attracting and retaining educators: What does the evidence say? *Education Policy Analysis Archives*, *27*, 1–47. https://doi.org/10.14507/epaa.27.3722

Purba, M., Purnamasari, N., Soetantyo, S., Suwarma, I. R., & Susanti, E. I. (2021). *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Puspitasari, V., Rufi'i, & Walujo, D. A. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran dengan Model Diferensiasi Menggunakan Book Creator untuk Pembelajaran BIPA di Kelas yang Memiliki Kemampuan Beragam. *Jurnal Education and Development Institut*, *8*(4), 310–319.

Roiha, A., & Polso, J. (2021). The 5-Dimensional Model: A Tangible Framework for Differentiation. *Practical Assessment, Research and Evaluation*, *26*(August), 1–17.

Rowntree, D. (1995). *Teaching throught Self-Instruction How to Develop open Learing materials. (revisi ed.)*. London: Kogan Page London / Nicholas Publishing.

Sanjaya, W. (2013). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Saripudin, D., Yulifar, L., Fauzi, W. I., & Anggraini, D. N. (2022). Pemanfaatan Dan Penggunaan E-Book Interaktif Sejarah Lokal Jawa Barat Bagi Guru-Guru Sma/Smk Melalui in/on Training. *Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, *5*(2), 137–146.

Sekertariat GTK. (2019). *Mengenal Konsep Merdeka Belajar dan Guru Penggerak*. Direktorat Jendral Guru Dan Tenaga Kependidikan. https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/mengenal-konsep-merdeka-belajar-dan-guru-penggerak

Sutaga, I. W. (2022). Tingkatkan Kompetensi Guru Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Inovasi*, *8*(9), 58–65.

Syafi'i, F. F. (2021). Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar "Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0," November, 46–47.

Tomlinson, C. A. (2000). Differentiation of Instruction in the Elementary Grades. *ERIC Digests*, 1–7.

Tomlinson, C. A., & Moon, T. R. (2013). Assessmentandstudent Success In Adifferentiatedclassroom. In *Assessmentandstudent Success in Adifferentiatedclassroom*. https://studentachievement.org/wp-content/uploads/Assesment_Student_Success_in_differentiated_classroom.pdf

Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Weselby, C. (2021). What is Differentiated Instruction ? Examples of How to Differentiate Instruction in the Classroom. *Concordia Online Education*, *November*, 1–3. http://education.cu-portland.edu/blog/teaching-strategies/examples-of-differentiated-instruction/

Yuniastuti, E. (2015). Penerapan Pembelajaran Tari Gantar Untuk Meningkatkan Motorik Kasar Anak Usia Dini dengan Menggunakan Konsep Developmentally Appropriate Practice (DAP) di TK Kartika V-66 Balikpapantahun Pelajaran 2014-2015. *Jurnal Penelitian Pendidikan LPPM Universitas Pendidikan Indonesia,* 6(1).